



**PENGARUH PARENT ATTACHMENT TERHADAP SELF-ESTEEM
REMAJA YANG ORANGTUANYA BERCERAI**

*THE EFFECT OF PARENT ATTACHMENT ON SELF-ESTEEM OF ADOLESCENTS WITH
DIVORCED PARENTS*

Salma Idzni Meisyah¹, Ika Yuniar Cahyanti²

Universitas Airlangga

Email: salmaidznim@gmail.com¹, ika.yuniar@psikologi.unair.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *parent attachment* terhadap *self-esteem* remaja yang orangtuanya yang bercerai. *Parent attachment* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *self-esteem* remaja. Penelitian dilakukan pada remaja berusia 14 – 21 tahun yang orangtuanya bercerai dengan jumlah subjek sebanyak 191 partisipan, yang terdiri atas 170 remaja perempuan dan 21 remaja laki-laki. Alat pengumpul data berupa kuesioner *online* dengan menggunakan skala *Inventory of Parent and Peer Attachment Revised Version (IPPA-R)* dan skala *Rosenberg Self-esteem Scale (RSES)*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana, dengan bantuan program *IBM Statistic 22.0 for Windows*. Dari hasil analisis data penelitian diperoleh nilai signifikansi regresi *parent attachment* terhadap *self-esteem* remaja yang orangtuanya bercerai sebesar 0,000 ($p = 0,000 < 0,05$) yang artinya hipotesis kerja dapat diterima yaitu terdapat pengaruh *parent attachment* terhadap *self-esteem* remaja yang orangtua yang bercerai. Nilai koefisien regresi antara *parent attachment* dan *self-esteem* bernilai positif yakni sebesar 0,200 yang artinya semakin tinggi *parent attachment* maka akan semakin tinggi juga *self-esteem* remaja yang orangtuanya bercerai.

Kata Kunci: *parent attachment, self-esteem, remaja, orangtua bercerai*

ABSTRACT

This study aims to determine whether there is an effect of parent attachment on the self-esteem of adolescents whose parents are divorced. Parent attachment is one of the factors that can affect adolescent self-esteem. The study was conducted on adolescents aged 14-21 years who have divorced parents with a total of 191 participants, consisting of 170 girls and 21 boys. The data collected by an online questionnaire using the Inventory of Parent and Peer Attachment Revised Version (IPPA-R) scale and the Rosenberg Self-esteem Scale (RSES). Data analysis was performed by a simple linear regression analysis, using IBM Statistics 22.0 for Windows. The results of the data analysis is the significance value of parent attachment regression on the self-esteem of adolescents whose parents divorced was 0.000 ($p = 0,000 < 0,05$), which means that the alternative hypothesis is accepted, there is an effect of parent attachment on the self-esteem of adolescents who have divorced parents. The value of regression coefficient between parent attachment and self-esteem is positive (0,200) which means that the higher the parent attachment, the higher the self-esteem of adolescents who have divorced parents.

Keywords: *parent attachment, self-esteem, adolescence, divorced parents*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Usia remaja merupakan usia transisi dimana individu meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, namun masih belum mampu untuk menuju usia yang kuat dan penuh tanggungjawab,

baik terhadap diri sendiri maupun masyarakat (Hurlock, 2003). Masa remaja juga merupakan masa kritis dalam perkembangan *self-esteem* karena *self-esteem* dapat membantu menghadapi tugas perkembangan remaja (Feldman & Elliott, 1990). *Self-esteem* didefinisikan sebagai evaluasi positif atau negatif mengenai diri sendiri (Rosenberg,



1965). *Self-esteem* yang tinggi pada remaja dikaitkan dengan suasana hati yang positif, kebahagiaan, kepuasan hidup, fisik yang sehat, perilaku yang berhubungan dengan kesehatan yang baik, mampu mengadopsi ruang kelas, pencapaian akademik, daya tahan yang baik dalam menghadapi stres dan kecemasan, kerja tim yang positif, inisiatif, gigih, mandiri, perilaku prososial, dan resiliensi (Laumi & Adiyanti, 2013). *Self-esteem* yang rendah pada remaja dapat menyebabkan mudah marah, suka menyendiri, kesulitan untuk mengungkapkan pendapat, dan kesepian (Coopersmith, 1967). Menurut Mruk (2006) dan Oswalt (2010), terdapat beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi *self-esteem* remaja, seperti faktor genetik, dukungan dan keterlibatan orangtua, kehangatan orangtua, ekspektasi dan konsistensi orangtua, pola asuh orangtua, *modelling*, dan *parent attachment*.

Keluarga merupakan lingkungan utama dan dihadapi secara langsung oleh remaja. Orangtua sebagai salah satu komponen dalam lingkungan keluarga dapat memberikan kasih sayang, penerimaan, penghargaan, pengakuan, dan arahan kepada remaja. Hubungan dekat yang terbentuk antara orangtua dengan remaja merupakan hubungan *parent attachment* yang terbentuk pada masa awal kehidupan. *Attachment* didefinisikan sebagai hubungan psikologis antara manusia yang terjadi dalam waktu yang lama (Bowlby, 1969). Hubungan *parent attachment* dapat mempengaruhi aspek-aspek pada remaja, salah satunya adalah *self-esteem*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dalifa (2021) mengenai hubungan antara *parent attachment* dengan *self-esteem*, diperoleh hasil bahwa terdapat korelasi antara *parent attachment* dengan *self-esteem* remaja.

Perceraian merupakan suatu fase yang tidak hanya memiliki dampak bagi orangtua,

namun juga memiliki dampak pada remaja. Menurut McIntosh dkk., (2009), remaja merasakan sakit hati dan menyimpan kemarahan atas perceraian orangtua. Indriani dkk (2018) berpendapat bahwa perceraian memiliki pengaruh terhadap perkembangan jiwa dan pendidikan anak dan remaja. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hadori dkk. (2020) mengenai pengaruh *parent attachment* terhadap *self-esteem* remaja pada keluarga utuh dan keluarga tunggal, terdapat hasil bahwa status keluarga (keluarga utuh & keluarga tunggal) berpengaruh signifikan terhadap *self-esteem* remaja dan remaja yang berasal dari keluarga utuh memiliki tingkat *self-esteem* yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang berasal dari keluarga tunggal (orangtua bercerai). *Self-esteem* tinggi dari remaja yang berasal dari keluarga utuh ditunjukkan melalui perasaan berharga, merasa berkualitas dalam sejumlah hal, mampu melakukan hal yang mayoritas orang lain dapat lakukan, dan mengambil sikap yang positif pada diri sendiri. Fathonah & Hendriana (2020) melakukan penelitian mengenai gambaran *self-esteem* remaja yang memiliki keluarga *broken home* (orangtua bercerai), diperoleh hasil bahwa remaja memiliki *self-esteem* yang rendah yang ditunjukkan dalam aspek kekuasaan (*power*), kebermaknaan (*significance*), kebajikan (*virtue*), dan kompetensi (*competence*). *Parent attachment* menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan *self-esteem* remaja karena *secure attachment* pada remaja sangat penting untuk kesejahteraan psikologis sepanjang rentang kehidupan, utamanya dalam hal peningkatan *self-esteem* (Lucktong dkk. 2004 dalam Hadori dkk., 2020). *Parent attachment* yang baik juga dapat memprediksi tingginya *self-esteem* remaja, sedangkan *parent attachment* yang kurang baik dapat berpengaruh terhadap *self-esteem* remaja



(Hadori dkk., 2020). Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperdalam wawasan di bidang psikologi perkembangan mengenai pengaruh *parent attachment* terhadap *self-esteem* remaja yang orangtuanya bercerai serta diharapkan dapat memberikan strategi bagi orangtua untuk membentuk dan mengembangkan *parent attachment* yang baik dengan remaja sehingga dapat meningkatkan *self-esteem* remaja.

TINJAUAN PUSTAKA

Remaja berasal dari bahasa latin yakni dari kata *adolescence* yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Masa remaja merupakan fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seorang individu yang mana merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya kecepatan pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial (Soetjiningsih, 2014). Usia remaja juga disebut sebagai usia transisi dimana individu meninggalkan masa kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, namun individu juga belum mampu ke tahapan usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik ke diri sendiri maupun ke masyarakat (Hurlock, 2003). Pada usia remaja, perkembangan-perkembangan yang terjadi meliputi perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 2002).

Masa remaja terbagi ke dalam tiga periode. Soetjiningsih (2014) berpendapat bahwa terdapat tiga masa remaja tersebut yakni:

1. Masa remaja awal

Masa remaja awal atau *early adolescence* merupakan masa awal dari masa kanak-kanak menuju masa remaja yang dimulai dari usia 11-13 tahun.

2. Masa remaja tengah

Masa remaja tengah atau *middle adolescence* merupakan masa pertengahan masa remaja yakni antara usia 14-16 tahun.

3. Masa remaja akhir

Masa remaja akhir atau *late adolescence* merupakan masa akhir remaja sebelum beralih ke masa dewasa awal yakni antara usia 17-21 tahun.

Self-esteem adalah sikap negatif atau positif yang dimiliki individu tentang diri mereka sendiri (Rosenberg, 1965). *Self-esteem* dikonseptualisasikan sebagai perasaan bahwa seseorang cukup baik dan individu dengan *self-esteem* tinggi umumnya tidak merasa lebih unggul dari orang lain (Rosenberg, 1965). *Self-esteem* mengacu pada evaluasi positif individu secara keseluruhan terhadap diri sendiri (Gecas, 1982). *Self-esteem* juga dapat didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang menghargai, menilai, menerima, dan menyukai diri sendiri (Blascovich & Tomaka, 1991).

Perkembangan *self-esteem* pada tiap fase kehidupan dapat berbeda-beda. Salah satunya adalah perkembangan *self-esteem* pada usia kanak-kanak dan usia remaja. Anak-anak cenderung untuk memberikan pandangan berlebihan mengenai diri sendiri, kemudian pada usia sekitar 8 tahun anak-anak memberikan penilaian yang lebih realistis terhadap keterampilan realistis terhadap keterampilan yang mereka miliki (Harter, 2006, dalam Santrock, 2018). Remaja secara umum dideskripsikan memiliki *self-esteem* yang rendah (Robin dkk., 2002, dalam Santrock, 2018). *Self-esteem* mengalami penurunan di masa remaja, kemudian meningkat di usia 20-an, menetap di usia 30-an, meningkat di usia 50-an dan 60-an, dan mengalami penurunan di usia 70-an dan 80-an.



Menurut Mruk (2006) dan Oswalt (2010), faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi *self-esteem*, yaitu; a) Genetik; b) Dukungan atau keterlibatan orangtua; c) Kehangatan orangtua; d) Ekspektasi dan konsistensi orangtua; e) Pola asuh orangtua; f) *Modelling*, g) *Parent attachment* (Kelekatan orangtua).

Attachment didefinisikan sebagai hubungan psikologis antara manusia yang terjadi dalam waktu yang lama (Bowlby, 1969). *Parent attachment* merupakan ikatan afeksi yang bertahan lama antara anak dengan sosok penting dalam hidupnya yaitu orangtua (Bowlby, 1982). Dalam pengembangan teori *attachment* di awal masa kehidupan, Ainsworth (dalam Goldberg dkk., 2000) mendeskripsikan *attachment* ke dalam tiga pola utama, yakni:

a. *Secure attachment*

Pada *secure attachment*, bayi menggunakan menggunakan ibunya sebagai basis eksplorasi yang aman. Mereka menunjukkan tingkatan stress yang berbeda ketika menyadari ketidakhadiran ibunya, adanya penghambatan permainan/eksplorasi sederhana hingga tekanan ekstrem, namun merespon secara positif ketika ibu atau figur *attachment*nya hadir kembali.

b. *Avoidant attachment*

Bayi-bayi dengan *avoidant attachment* bereksplorasi tanpa minat dengan keberadaan ibu atau figur *attachment* mereka. Bayi menunjukkan perilaku sedikit tertekan oleh kepergian atau ketidakhadiran ibu atau figur *attachment*, dan merespon dengan mengabaikannya ketika ibu atau figur *attachment* kembali.

c. *Ambivalent attachment*

Bayi-bayi ini mengalami kesulitan berpisah dari ibu atau figur *attachment*.

Mereka sangat tertekan dengan kepergian ibu mereka, dan meskipun mereka berusaha melakukan kontak dengan ibu atau figur *attachment* saat kembali, mereka tidak segera berubah menjadi tenang dan tidak langsung kembali untuk melakukan eksplorasi.

Menurut Cobb (1993, dalam Goldberg dkk., 2000), *attachment* pada usia remaja yakni *secure attachment* meliputi *balanced* atau keseimbangan, sedangkan *insecure attachment* meliputi *limiting* (membatasi), *preoccupied* (kesibukan), dan *disorganized* (disorganisasi).

Menurut Armsden & Greenberg (2009) terdapat beberapa aspek-aspek *parent attachment* yakni:

a. *Trust*

Trust atau kepercayaan timbul setelah adanya hubungan baik antara kedua belah pihak. *Trust* menjadi salah satu aspek dari *attachment* dikarenakan hubungan *attachment* yang baik dilandasi oleh rasa saling percaya antara orang tua dengan anak-anaknya.

b. *Communication*

Communication atau komunikasi merupakan sarana untuk bertukar informasi dan berbagi perasaan dengan orang lain. Komunikasi merupakan hal yang penting dikarenakan melalui komunikasi, seseorang dapat mengutarakan apa yang dirasakannya dan melalui komunikasi juga dapat mempermudah proses penyelesaian permasalahan.

c. *Alienation*

Alienation atau keterasingan merupakan suatu kondisi dimana seseorang merasa dijauhkan atau menjauhkan diri dari orang lain. Ketika seseorang merasa terasing, maka seseorang



tersebut akan cenderung lebih menutup diri.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain penelitian survey. Penelitian ini berupa penelitian korelasional yang ditujukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel (Azwar, 2007). Variabel bebas dari penelitian ini adalah *parent attachment* dan variabel terikatnya adalah *self-esteem*. Variabel *parent attachment* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan alat ukur *Inventory of Parent and Peer Attachment Revised Version* (IPPA-R) yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Astuti (2018) dan memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,969. Variabel *self-esteem* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan alat ukur RSES (*Rosenberg Self-esteem Scale*) yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh (Azwar, 2019) dan memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,858.

Partisipan penelitian ini adalah 191 remaja berusia 14-21 tahun yang orangtuanya bercerai. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling kuota*. Partisipan diberikan *informed consent* terlebih dahulu sebelum mengisi kuesioner.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan IBM SPSS for Windows 22.0 dengan melakukan uji asumsi dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas dari data menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan metode Monte Carlo kemudian didapatkan hasil signifikansi sebesar 0,369 untuk variabel *attachment* dan 0,268 untuk variabel *self-esteem*, sehingga distribusi kedua variabel

dapat dikatakan normal karena taraf signifikansi $> 0,05$. Hasil dari uji linearitas didapatkan hasil signifikansi sebesar 0,000, sehingga data dapat dikatakan berdistribusi linear karena taraf signifikansi $< 0,05$. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji glejser dan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,993 sehingga data dapat dikatakan tidak mengalami gejala heteroskedastisitas karena nilai signifikansi $> 0,05$. Kemudian untuk mengetahui pengaruh antara kedua variabel, peneliti melakukan uji regresi linear sederhana. Berdasarkan uji regresi linear, didapatkan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p = 0,000 < 0,05$) sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. H_a atau hipotesis alternatif berbunyi “adanya pengaruh kelekatan orang tua (*parent attachment*) terhadap *self-esteem* remaja dengan keluarga *broken home*”. Berdasarkan uji regresi juga dapat diketahui arah dan kekuatan hubungan yang dimiliki oleh kedua variabel yang diteliti melalui nilai koefisien regresi. Pada penelitian ini, nilai koefisien regresi adalah sebesar 0,200. Hal ini menunjukkan bahwa arah hubungan variabel dalam penelitian ini adalah positif, yang artinya semakin tinggi tingkat *attachment* orang tua dan remaja maka akan semakin tinggi pula *self-esteem* remaja dengan keluarga *broken home*. Jika mengacu pada kategorisasi Cohen (1988, dalam Pallant, 2007), kekuatan regresi pada dua variabel termasuk dalam kategori sedang.

Pembahasan

Dalam penelitian ini, digunakan uji regresi linear sederhana untuk mengetahui koefisien determinan atau besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Pallant, 2016). Berdasarkan tabel 1 diketahui koefisien korelasi (R) memiliki nilai 0,310. Apabila skor semakin mendekati angka 1 maka korelasi antar variabel akan dianggap



semakin kuat. maka dapat disimpulkan bahwa korelasi antara variabel independen dengan variabel dependen termasuk ke dalam kategori sedang karena R bernilai 0,310 atau berada di rentang 0,30 – 0,49. Interpretasi selanjutnya adalah nilai R Square sebesar 0,096. Apabila nilai tersebut dikonversikan ke dalam bentuk presentase maka nilai R Square adalah sebesar 9,6%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sumbangan pengaruh *parent attachment* terhadap *self-esteem* adalah sebesar 9,6% dan 90,4% pengaruh disumbangkan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dalam uji hipotesis diperlukan untuk mengetahui taraf signifikansi yang dihasilkan pada uji regresi sederhana. Taraf signifikansi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel X (*parent*

attachment) terhadap variabel Y (*self-esteem*). Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka variabel tersebut menghasilkan kontribusi yang signifikan sebagai faktor yang memprediksi variabel dependen (Pallant, 2007).

Berdasarkan uji regresi diketahui nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana 0,000 kurang dari 0,05 ($p = 0,000 < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima sehingga variabel *parent attachment* menghasilkan kontribusi yang signifikan sebagai faktor yang memprediksi variabel *self-esteem* yang juga dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh antara variabel X (*parent attachment*) dengan variabel Y (*self-esteem*).

Tabel 1. Tabel Uji Hipotesis

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,310	0,096	0,091	7,025

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil analisis dan pembahasan pada penelitian ini adalah adanya pengaruh *parent attachment* terhadap *self-esteem* remaja yang orangtuanya bercerai. Arah hubungan antara kedua variabel tersebut adalah positif yang artinya semakin tinggi/baik hubungan *parent attachment*, maka semakin tinggi juga tingkat *self-esteem* remaja yang orangtuanya bercerai. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yakni menggunakan media *Google Form* yang dapat memungkinkan adanya bias, peneliti tidak dapat memastikan apakah responden sesuai dengan kriteria kuesioner karena tidak mencantumkan pertanyaan kapan waktu terjadinya perceraian orangtua, hanya

memperhatikan faktor *parent attachment* sebagai variabel yang mempengaruhi *self-esteem* remaja tanpa memperhatikan faktor lain yang dapat mempengaruhi *self-esteem* remaja. Untuk itu bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan media pengambilan data lain yang dapat meminimalisir terjadinya bias, mencantumkan pertanyaan mengenai waktu terjadinya perceraian orangtua remaja, mempertimbangkan untuk menggunakan variabel lain yang dapat mempengaruhi *self-esteem* remaja seperti *peer attachment*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh responden yang telah bersedia menjadi partisipan dalam



penelitian ini. Terima kasih juga kepada seluruh pihak yang terlibat dalam proses pembuatan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (2009). Inventory of parent and peer attachment (IPPA). *Seattle: University of Washington., August.*
- Astuti, R. D. N., & Wulandari, P. Y. (2018). Hubungan Antara Kelekatan Pada Orangtua Dan Self-Esteem Pada Remaja Dengan Status Middle-Child Born. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan, 7*, 59–65.
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2019). *Penyusunan Skala Psikologi (2nd ed.)*. Pustaka Belajar.
- Blascovich, J., & Tomaka, J. (1991). Measures of Self-Esteem. In *Measures of Personality and Social Psychological Attitudes* (Third Revi). Academic Press, Inc. <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-590241-0.50008-3>
- Bowlby, J. (1982). Attachment and Loss: Retrospect and Prospect. *American Journal of Orthopsychiatry, 52*(4), 664–678.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. W. H. Freeman and Company.
- Dalifa, P. A. (2021). Hubungan antara Parent Attachment dengan Self Esteem pada Mahasiswa di Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 5*(2), 3621–3626. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1436>
- Diani Fathonah, Heris Hendriana, T. R. (2020). Gambaran Self Esteem Siswa Dari Keluarga Broken Home Di Sman 1 Ciwidey. *Recherche En Soins Infirmiers, 3*(4), 26–30. <https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/fokus/article/view/5788>
- Feldman, S. S., & Elliott, G. R. (1990). At the threshold: The developing adolescent. In S Shirley Feldman & G. R. Elliott (Eds.), *At the threshold: The developing adolescent*. Harvard University Press.
- Gecas, V. (1982). The Self-concept. *Annual Review of Sociology, 8*, 1–33.
- Goldberg, S., Muir, R., & Kerr, J. (2000). Book Review: Attachment theory: Social, developmental, and clinical perspectives. In *International Journal of Behavioral Development* (Vol. 21, Issue 4). <https://doi.org/10.1177/016502549702100414>
- Hadori, R., Hastuti, D., & Puspitawati, H. (2020). Self-Esteem Remaja pada Keluarga Utuh dan Tunggal: Kaitannya dengan Komunikasi dan Kelekatan Orang Tua-Remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen, 13*(1), 49–60.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan* (5th ed.). Erlangga.
- Indriani, D., Haslan, M. M., & Zubair, M. (2018). Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman, 5*(1), 33–44. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v5i1.74>
- Laumi, & Adiyanti, M. G. (2013). Attachment of Late Adolescent to Mother, Father, and Peer, with Family Structure as Moderating Variable and their Relationships with Self-esteem. *Jurnal Psikologi UGM, 39*(2), 129–142. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6981>
- McIntosh, J., McIntosh, J., Gridley, H., Gridley, H., Burke, S., & Burke, S. (2009). Parenting after Separation: A Position Statement prepared for The Australian Psychological Society. *The Australian Psychological Society, 497*(July).
- Mruk, C. J. (2006). Self-Esteem research, theory, and practice: Toward a positive psychology of self-esteem, 3rd ed. In *Self-Esteem research, theory, and practice: Toward a positive psychology of self-esteem, 3rd ed.* Springer Publishing Co.



- Oswalt, A. (2010). *Factors influencing the development of self-esteem*.
<https://www.mentalhelp.net/self-esteem/factors-influencing-development/>
- Pallant, J. (2007). *SPSS survival manual—A step by step guide to data analysis using SPSS for windows (3rd ed.)*. Open University Press.
- Pallant, J. (2016). *SPSS Survival Manual: A Step By Step Guide to Data Analysis Using SPSS Program (6th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Parkes, C. M., & Prigerson, H. G. (2021). Attachment and loss. In *Bereavement. Basic Books*.
<https://doi.org/10.4324/9781315829753-13>
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the Adolescent Self-Image*. NJ: Princeton University Press.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development (Ed.8)*. McGraw-Hill Higher Education.
- Santrock, J. W. (2018). *A Tropical Approach to: LIFE-SPAN (Ninth Edition)*.
- Soetjningsih. (2014). *Tumbuh Kembang Anak*. Penerbit Buku Kedokteran EGC.